

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI DENGAN PENCEGAHAN ANEMIA DI SMAN 4 KOTA JAMBI

THE CORELATION OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF YOUNG WOMEN WITH THE PREVENTION OF ANEMIA IN SENIOR HIGH SCHOOL JAMBI CITY

Apni Riama Simorangkir

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih

Email : apni.simorangkir89@gmail.com

Abstrak : Anemia adalah suatu keadaan dimana turunnya hemoglobin dibawah nilai terendah dibawah nilai terendah. Data survey kesehatan Rumah tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa remaja putri mempunyai resiko paling tinggi untuk menderita anemia. Anemia pada remaja putri disebabkan oleh faktor status gizi, lama masa haid, malabsorpsi zat besi dan penyakit Infeksi. Anemia dapat dicegah dengan cara mengkonsumsi bahan makanan sumber zat gizi, tes laboratorium untuk melihat kadar hemoglobin. Penelitian ini bersifat *analitik* dengan desain *crosssectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan pencegahan anemia. Pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling, yaitu secara acak dengan jumlah sample sebanyak 77 siswi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 39 responden (50,6%) memiliki perilaku baik, 42 responden (54,5%) pengetahuan kurang baik dan 39 responden (50,6%) mempunyai sikap negatif dalam pencegahan anemia. Dari hasil uji statistik *chi square* dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan pada remaja putri dengan pencegahan anemia di SMAN 4 Kota Jambi dengan *p-value* 0,008 dan Sikap pada remaja putri dengan pencegahan anemia di SMAN 4 Kota Jambi dengan *p-value* 0,004. Diharapkan SMAN 4 Kota Jambi dapat memberikan informasi dan penyuluhan upaya pencegahan anemia agar siswi dapat mengetahui cara-cara pencegahan anemia bekerjasama dengan tenaga kesehatan melalui pemeriksaan Hb secara rutin.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pencegahan Anemia

Abstract : Anemia is a condition where the decline in hemoglobin below the lowest value below the lowest value. Data on household health survey (NHHS) in 2012 declared that the young women have the greatest risk of suffering from anemia. Anemia in young women caused by the nutritional status, long period, malabsorption of iron and Infectious diseases. Anemia can be prevented by consuming food sources of nutrients, laboratory tests to see if the levels of hemoglobin. This research is analytic design with cross sectional aimed to determine the corelation of knowledge and attitude of young women with the prevention of anemia. The sampling technique using proportional random sampling, namely randomly with the number of samples as much as 77 students. Based on the results of the study to be aware of as much as 39 respondents (50,6%) had good attitudes, 42 respondents (54,5%) less knowledge of good and 39 respondents (50,6%) had a negative attitude in the prevention of anemia. From the results of the chi-square statistical test can be inferred the existence of the relationship of knowledge in adolescent girls with the prevention of anemia in Senior High School 4 Jambi city with a *p-value* 0.008 and Attitudes in adolescent girls with the prevention of anemia in Senior High School 4 Jambi city with a *p-value* of 0.004. Expected Senior High School Jambi city can provide information and counseling, prevention of anemia so students can know the ways of prevention of anemia in collaboration with health professionals through the examination of Hb on a regular basis.

Keywords : Knowledge, Attitudes, Prevention Of Anemia

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan, yang dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berperan secara optimal dalam pembangunan. Hingga saat ini di Indonesia masih terdapat 4 masalah gizi utama yaitu KKP (Kurang Kalori Protein), Kurang Vitamin A (KVA), Gangguan Akibat Kurang Iodium (GAKI) dan kurang zat besi yang disebut Anemia. Sampai saat ini salah satu masalah yang belum nampak menunjukkan titik terang keberhasilan penanggulangannya Anemia gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling umum dijumpai terutama di negara-negara sedang berkembang. Anemia gizi pada umumnya dijumpai pada golongan rawan gizi yaitu ibu hamil (bumil), ibu menyusui (busui), anak balita, anak sekolah, anak pekerja atau buruh yang berpenghasilan rendah (Arisman, 2011).

Anemia adalah suatu keadaan dimana turunnya hemoglobin dibawah nilai terendah (Naga, 2012). Menurut WHO dalam Artikel Sehat yang diterbitkan pada tahun 2012, Hemoglobin adalah molekul di dalam eritrosit (sel darah merah) dan bertugas untuk mengangkut oksigen. Kualitas darah dan warna merah pada darah ditentukan oleh kadar Hemoglobin. Nilai normal Hb wanita 12-16 gr/dL, laki-laki 14-18 gr/dL, anak 10-16 gr/dL dan bayi baru lahir 12-24 gr/dL.

Badan pusat statistik (BPS) (2010) menyatakan bahwa penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10 – 24 tahun. Di Indonesia prevalensi anemia pada remaja putri 2006 yaitu 28%.

Data survey kesehatan Rumah tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa pada balita 22,5%, ibu hamil 31,9%, ibu nifas 46,1%, remaja putri usia 10 -18 tahun 57,1% dan usia 19-54 tahun 39,5% dari semua kelompok umur tersebut remaja putri mempunyai resiko paling tinggi untuk menderita anemia.

Remaja putri menderita anemia disebabkan oleh berbagai faktor antara lain karena masalah remaja adalah masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi terutama zat besi. Disamping itu remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya, sehingga membutuhkan zat besi lebih tinggi, sementara jumlah makanan yang dikonsumsi lebih rendah dari pada pria karena faktor takut gemuk (Dieny, 2014)

Menurut Dieny (2014), beberapa faktor penyebab dari terjadinya anemia yaitu status gizi, lama masa haid, asupan zat besi dan protein (pola Konsumsi), malabsorpsi zat besi, penyakit infeksi (mual muntah, diare, gastritis).

Selain penyebab tentunya ada gejala yang ditimbulkan dari anemia diantaranya penderita merasa sangat lelah, sakit kepala, penglihatan menjadi berkunang kunang, dan muncul gejala jantung serta paru paru. Sebagaimana kita ketahui bahwa anemia dikarenakan produksi eritrosit yang tidak cukup. Ketidakcukupan eritrosit tersebut dipicu karena kurangnya bahan bahan yang diperlukan untuk pembentukan eritrosit. Adapun bahan bahan makanan yang dapat membantu pembentukan eritrosit adalah protein, zat besi (Fe), Vitamin B12 dan asam folat (Naga, 2012).

Apabila gejala yang ditimbulkan sudah nampak kemudian berlanjut ke penyakit anemia sehingga berakibat jangka pendek yakni berdampak terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia seperti menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar, mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunkan kemampuan olahraga remaja putri, mengakibatkan muka pucat. (Dieny, 2014)

Selain dari jangka pendek juga berdampak pada jangka panjang yakni apabila remaja putri hamil, maka ia tidak akan mampu memenuhi zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya serta pada kehamilannya anemia ini dapat meningkatkan frekuensi komplikasi, resiko kematian maternal,

angka Prematuritas, BBLR, dan angka kematian perinatal. (Wetipulinge, 2006)

Upaya Pencegahan anemia defisiensi besi pada remaja yang dapat dilakukan dengan memperkaya makanan pokok dengan zat besi, pemberian suplemen tablet zat besi, pendidikan misalnya diadakan penyuluhan tentang anemia pada sekolah (Nurhasanah, 2009).

Selain pencegahan dengan asupan makanan yang mengandung zat besi dan tablet besi terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tentang pencegahan anemia yaitu faktor pengetahuan, sikap, pendidikan dan ekonomi. Pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan termasuk status anemia (Elya, 2010).

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Farida (2011) di Kecamatan Kebok Kabupaten Kudus, (63,8%) memiliki pengetahuan tidak baik mengenai anemia selebihnya mempunyai pengetahuan baik dan lebih dari separuh (51,5%) memiliki sikap kurang baik mengenai pencegahan anemia selebihnya mempunyai sikap yang baik terhadap pencegahan anemia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Putri Ayu, terdapat 11 SMA yang merupakan cakupan wilayah Puskesmas ini, diketahui SMAN 4 Kota Jambi adalah salah satu SMA yang merupakan cakupan Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu dan di berdasarkan data SMAN 4 Kota Jambi diketahui sebanyak 547 siswa putri dari kelas I, II dan III dimana kelas I sebanyak 224 siswa putri, kelas II sebanyak 161 siswa putri dan kelas III sebanyak 162 siswa putri.

Berdasarkan uraian diatas, didapat bahwa Anemia merupakan salah satu problema dalam kehidupan remaja putri, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh tingkat pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Pencegahan Anemia di SMAN 4 Kota Jambi

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif

analitik menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menentukan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Arikunto, 2010), Artinya setiap subyek hanya diobservasi satu kali saja dengan pendekatan kuantitatif yang ditujukan untuk mengetahui hubungan tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Pencegahan Anemia di SMAN 4 Kota Jambi

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri di SMAN 4 Kota jambi. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *proportionale random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan apabila unit penelitian berbeda antara strata yang satu dengan strata yang lain karena sampel berada dikelas yang berbeda, dengan jumlah sample sebanyak 77 siswi.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pernyataan Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di SMAN 4 Kota Jambi

NO	Pernyataan	Distribusi			
		Melakukan		Tidak melakukan	
		F	%	f	%
1.	Mengonsumsi asupan zat besi seperti daging merah, daging unggas, sayuran hijau, buncis, biji-bijian, selai kacang, kentang	71	92,2	6	7,8
2.	Mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin C seperti buah jeruk, tomat, kol, kentang	59	76,6	18	23,4
3.	Istirahat teratur malam 8 jam dan siang 2 jam	58	75,3	19	24,7
4.	Melakukan pemeriksaan Hb pada saat terjadinya Anemia	31	40,3	48	59,7
5.	Mengonsumsi sayuran hijau	36	46,8	41	53,2
6.	mengonsumsi minuman <i>Junkfood, Sofdrink</i> yang bersoda	48	62,3	29	37,7
7.	Mengonsumsi teh, kopi dan minuman ringan pada saat makan	46	59,7	31	40,3
8.	Mengobati penyakit yang menambah parah anemia seperti maag, cacingan malaria, dan TBC	31	40,3	46	59,7
9.	Mengonsumsi suplemen zat besi pada saat menstruasi	42	54,5	35	45,5
10.	Kebiasaan hidup sehat seperti sarapan pagi	22	28,6	55	71,4

Berdasarkan tabel diatas tentang upaya pencegahan anemia, menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 55 responden (71,4%) tidak melakukan Kebiasaan hidup sehat seperti

sarapan pagi dan 48 responden (59,7%) tidak melakukan pemeriksaan Hb pada saat terjadinya Anemia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Pencegahan Anemia di SMAN 4 Kota Jambi

No	Pengetahuan	Pencegahan Anemia				Total		P-Value
		Kurang Baik		Baik		f	%	
		f	%	f	%			
1	Kurang Baik	27	64,3	15	35,7	42	100	0,008
2	Baik	11	31,4	24	68,6	35	100	
Total		38	49,4	39	50,6	77	100	

Hasil dari 77 responden tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan pencegahan anemia, diperoleh hasil dari 42 responden dengan pengetahuan kurang baik yang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang baik sebanyak 27 responden (64,3%) dan baik sebanyak 15 responden (35,7%), sedangkan dari 35 responden dengan pengetahuan baik yang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang baik sebanyak 11 responden (31,4%) dan baik sebanyak 24 responden (68,6%) disebabkan karena faktor lingkungan seperti saat remaja putri ingin beristirahat pada siang hari tetapi keadaan lingkungan mereka bising dan pada saat sore hari mereka melakukan les sore. selain dari itu, mereka tau sumber protein seperti daging dan telur dapat mencegah terjadinya anemia tetapi mereka tidak mengonsumsi karena faktor takut gemuk.

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai p-value 0,008 ($p < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan Remaja Putri dengan Pencegahan Anemia di SMAN 4 Kota Jambi.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hubungan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Anemia

No	Sikap Remaja Putri	Perilaku Pencegahan Anemia				Total		P-Value
		Kurang Baik		Baik		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Negatif	26	66,7	13	33,3	39	100	0,004
2.	Positif	12	31,6	26	68,4	38	100	
Total		38	49,4	39	50,6	77	100	

Hasil dari 77 responden tentang hubungan Sikap remaja putri dengan Pencegahan Anemia, didapatkan hasil dari 39 responden dengan Sikap negatif yang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang baik sebanyak 26 responden (66,7%) dan baik sebanyak 13 responden (33,3%) hal ini di. Sedangkan dari 38 responden dengan Sikap positif yang memiliki perilaku pencegahan kurang baik sebanyak 12 responden (31,6%) dan baik sebanyak 26 responden (68,4%). Dari hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p-value 0,004 ($p < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Sikap remaja putri dengan perilaku pencegahan Anemia di SMAN 4 Kota Jambi.

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian dari 77 responden yaitu sebanyak 39 responden (50,6%) memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan anemia dan sebanyak 38 responden (49,4%) memiliki perilaku kurang baik dalam melakukan pencegahan Anemia.

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku manusia adalah semua tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati. Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau

aktivitas organisme (makhluk hidup yang bersangkutan). Sedangkan dari segi kepentingan kerangka analisis, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Kurangnya perilaku pencegahan anemia pada remaja putri disebabkan masih kurangnya pengetahuan remaja putri tentang anemia diantaranya pencegahan dan dampak yang terjadi apabila remaja putri mengalami anemia diantaranya karena siswi masuk ke sekolah setiap pukul 6.30 WIB sehingga mereka takut terlambat dan faktor dari orang tua yang tidak mempunyai waktu untuk menyiapkan sarapan pagi karena sibuk bekerja sehingga remaja putri membeli makanan yang belum tentu sehat dan remaja putri tidak mengetahui apa pengertian, penyebab, gejala serta dampak terjadinya anemia seperti kelopak mata pucat, cepat lelah, mual dan sakit kepala sehingga menurunkan kemampuan dan konsentrasi belajar apabila mereka tidak mengetahui gejala yang terjadi pada tubuh mereka sendiri tentunya akan berdampak pada cara pencegahan anemia salah satunya dengan tidak melakukan pemeriksaan Hb pada saat terjadinya anemia.

Upaya pencegahan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perilaku responden untuk melakukan upaya pencegahan Anemia adalah perlu diadakannya pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan untuk menambah wawasan responden mengenai upaya pencegahan Anemia. Dengan bertambahnya wawasan responden, maka dapat menyikapi dengan baik dan termotivasi untuk mencegah terjadinya Anemia.

Hubungan Pengetahuan Remaja Putri dengan Pencegahan Anemia di SMA Negeri 4 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 77 responden tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan pencegahan anemia, diperoleh hasil dari 42 responden dengan pengetahuan kurang baik yang memiliki perilaku pencegahan Anemia kurang baik

sebanyak 27 responden (64,3%). Sedangkan dari 35 responden dengan pengetahuan baik didapat 24 responden (68,6%) yang memiliki perilaku pencegahan Anemia yang baik.

Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai p-value 0,008 ($p < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan pencegahan anemia di SMAN 4 Kota Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 4 Kota Jambi, dari 35 responden dengan pengetahuan baik yang memiliki perilaku pencegahan anemia kurang baik sebanyak 11 responden (31,4%) disebabkan karena faktor lingkungan seperti saat remaja putri ingin beristirahat pada siang hari tetapi keadaan lingkungan mereka bising dan pada saat sore hari mereka melakukan les sore. selain dari itu, mereka tau sumber protein seperti daging dan telur dapat mencegah terjadinya anemia tetapi mereka tidak mengkonsumsi karena faktor takut gemuk dan pengetahuan kurang baik dengan pencegahan baik sebanyak 15 responden (35,7%) hal ini disebabkan ada sebagian orang tua mereka memberikan makanan yang bergizi setiap hari.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengukuran pengetahuan dapat dialihkan dengan wawancara atau angket yang menyatakan isi melalui orang lain. Hal ini berarti baiknya pengetahuan mereka dikarenakan mereka tidak sekedar tahu saja tetapi bisa memahami dan menganalisa pengetahuan yang mereka miliki.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan mengenai perilaku pencegahan Anemia yaitu pengalaman, informasi dan sosial budaya responden. Dengan memberikan informasi tentang pencegahan anemia diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku dalam diri individu/ kelompok sasaran yang berdasarkan kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki remaja tentang anemia maka akan semakin baik pula perilaku pencegahan anemia pada remaja putri tersebut. Sebaliknya, semakin kurang baik

pengetahuan yang dimiliki remaja putri tentang anemia maka akan semakin kurang baik juga perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja putri akan berpengaruh pada perilaku yang dilakukan dalam upaya pencegahan anemia.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan.

Pengetahuan merupakan pedoman bagi seseorang dalam melakukan tindakan. Dengan pengetahuan dan informasi yang dimilikinya, maka perilaku yang dilakukan akan selalu berpedoman pada apa saja yang telah dilakukan dan informasi yang diterimanya.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian Farida (2012) mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan pencegahan anemia remaja putri di Kabupaten Kudus, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan pada remaja dengan p-value 0,04.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang perilaku pencegahan anemia adalah dilakukannya pendidikan kesehatan mengenai perilaku pencegahan anemia, menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti agar responden dapat memahami dengan baik dan juga dengan cara leaflet, brosur, dan kegiatan promotif lainnya seperti melakukan diskusi bersama responden.

Selain itu diharapkan responden untuk aktif mencari informasi yang benar tentang anemia agar menambah pengetahuan responden yang kurang baik. Jika hanya pasif saja, maka akan berdampak kurang baik pada tingkat pengetahuan mereka. Bagi responden yang telah mempunyai pengetahuan yang baik, harus selalu dipertahankan dan diingat materi-materi yang telah diberikan sebelumnya, agar mereka mengetahui upaya pencegahan anemia.

Hubungan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Anemia di SMA Negeri 4 Kota Jambi

Berdasarkan hasil dari 77 responden tentang hubungan sikap remaja putri dengan pencegahan anemia, didapat dari sikap negatif sebanyak 39 responden (50,6%) tentang perilaku pencegahan anemia, sedangkan sikap positif remaja putri sebanyak 38 responden (49,4%) terhadap perilaku pencegahan anemia.

Dari hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0,004 ($p < 0,05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap remaja putri dengan perilaku pencegahan Anemia di SMAN 4 Kota Jambi.

Sikap negatif disebabkan oleh kurang peduli terhadap pengetahuan yang mereka miliki seperti mereka mengetahui sumber protein (daging dan telur) dapat mencegah terjadinya anemia karena faktor takut gemuk mereka tidak melanjutkan mengkonsumsi zat besi tersebut untuk mencegah terjadinya anemia. Menurut Notoatmodjo (2012), sikap ditandai dengan berbagai tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Tingkatan sikap yang paling rendah adalah menerima. Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau dan mempertahankan stimulus yang diperhatikan (objek). Sedangkan sikap yang paling tinggi adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko. Hal ini berarti masih adanya sikap negatif dari responden tentang upaya pencegahan anemia, dikarenakan sikap responden tersebut masih pada tingkatan menerima belum pada tingkatan bertanggung jawab.

Hasil penelitian di SMAN 4 Kota Jambi, responden memiliki sikap positif sebanyak responden 38 (49,4%). Menurut Alfort dalam Notoatmodjo (2012), bahwa sikap yang utuh atau total dibentuk melalui 4 komponen yakni kepercayaan, kehidupan, emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Menurut peneliti, hal ini berarti tingginya sikap positif responden terhadap upaya pencegahan anemia dikarenakan oleh pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam kehidupannya.

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut. Setiap diri seseorang memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu objek, maka semakin besar pula kemauan dirinya untuk mengambil tindakan terhadap objek tersebut.

Adapun sikap positif terhadap upaya pencegahan anemia adalah dengan memberikan respon atau tanggapan yang baik dalam merespon bermacam masalah upaya pencegahan anemia. Sedangkan sikap negatif adalah tidak merespon atau menanggapi dengan baik dalam hal merespon bermacam masalah upaya pencegahan anemia.

Penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasrul (2013) mengenai faktor yang berhubungan dengan pencegahan anemia siswa SMK negeri 4 Jeneponto, menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia dengan *p-value* 0,000.

Sikap terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud didalam suatu tindakan nyata, terkadang sikap terbentuk karena situasi yang dialami responden tersebut. Dalam hal ini sikap responden negatif kemungkinan karena kurangnya informasi yang didapat. Sebagian menganggap remeh, tidak peduli atau kurang kesadaran terhadap pengetahuan yang didapat tentang upaya pencegahan anemia. Hal ini tentu dapat membuat persepsi yang menyimpang terhadap upaya pencegahan anemia. Pengetahuan responden tentang upaya pencegahan anemia yang masih kurang dapat menyebabkan sikap responden tersebut belum kearah yang positif.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk membentuk sikap positif responden adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan berkaitan dengan sikap yang baik dan tidak baik tentang upaya pencegahan anemia dengan cara memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai serta persepsi positif. Hal ini dapat dilakukan dengan

memberikan leaflet dan informasi seperti spanduk dalam upaya memberikan pengetahuan secara luas agar terbentuk sikap yang positif. Selain itu diharapkan petugas kesehatan juga ikut berperan aktif dalam penanganan sikap responden terhadap upaya pencegahan anemia agar tidak membuat perilaku responden menjadi kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian dan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Anemia di SMA negeri 4 kota Jambi, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Sebanyak 39 responden (50,6%) memiliki perilaku yang baik dan sebanyak 38 responden (49,4%) memiliki perilaku kurang baik dalam melakukan pencegahan Anemia.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia, dengan $p\text{-value}= 0,008$
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia, dengan $p\text{-value}= 0,004$

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta.
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. *"Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi"*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Marmi, 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Paath & Rumdasih. 2011. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Penerbit EGC. Jakarta

Proverawati, Asfuah, 2010. *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan Dan Gizi Kesehatan*. Nuha Medika : Yogyakarta

Hasrul. 2013. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan anemia siswa SMK negeri 4 Jeneponto*. Dalam www.faktor-faktor-pencegahan-anemia.html.com.

Sibagariang, Ellya. 2010. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Penerbit Trans Info Media. Jakarta